

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis saat ini dapat dikatakan mengalami kemajuan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu ketat. Tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan semakin tinggi karena adanya aktivitas perusahaan yang tidak terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat, dan lingkungan sekitar perusahaan merasakan dampak yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, seperti investor, pelanggan, dan juga pesaing. Keberhasilan dunia bisnis ditentukan oleh bagaimana kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat umum. Perusahaan membutuhkan suatu respon yang positif dari masyarakat yang diperoleh melalui apa yang dilakukan oleh perusahaan kepada para *stakeholder*, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Rivandi, 2018).

Setiap perusahaan baik itu yang bersifat publik ataupun non publik memiliki tujuan yaitu salah satunya adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi maka menggambarkan kesejahteraan dari para pemiliknya atau para pelaku investor (Yosilia & Pamela, 2020). Apabila harga saham dari sebuah perusahaan meningkat maka secara tidak langsung itu akan memberikan kemakmuran kepada pemegang saham, hal ini menunjukkan bahwa nilai dari perusahaan tersebut maksimal. Menurut (Patrisia & Fitra,

2019) nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Price Book Value (PBV). Harga dari perusahaan dapat dinilai sebagai nilai perusahaan, bisa baik bisa buruk. Nilai perusahaan biasanya dikaitkan dengan nilai saham perusahaan itu sendiri.

Pada dasarnya suatu perusahaan mempunyai tujuan memaksimalkan keuntungan untuk kemakmuran para pemegang saham dan pemilik entitas. Selain itu perusahaan juga mempunyai tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Yosilia & Pamela, 2020) Para investor dengan melihat nilai perusahaan dapat mengetahui kinerja perusahaan serta prospek dimasa yang akan datang. Menurut (Patrisia & Fitra, 2019) Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Dengan jaminan kesejahteraan tersebut, para pemegang saham tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya. Dengan meningkatkan nilai perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan akan baik dan dapat menarik para calon investor karena para calon investor dalam menanamkan modal di perusahaan menginginkan laba atas penanaman modalnya di perusahaan tersebut. Dengan adanya nilai perusahaan yang tinggi dapat menguntungkan bagi perusahaan dan para pemegang saham, karena itu perusahaan dan para pemegang saham menginginkan kemakmuran secara maksimal dan jangka panjang (Suryana & Suryadi, 2020).

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Perusahaan (PBV) Beberapa Perusahaan Manufaktur**

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
1	AGII	0.9775	0.5525	0.6625	0.6459	0.816	0.6692
2	ALTO	1.5043	2.0283	2.2648	2.2913	1.8105	1.9798
3	AMIN	2.1674	2.2261	2.5378	2.0847	1.4094	2.0851

4	BAJA	3.0229	1.6743	2.6581	1.5043	1.6333	2.0986
5	BIMA	4.7032	1.9107	1.7149	1.6234	3.9779	2.8065
6	BOLT	4.7489	2.244	1.7149	1.5399	1.674	2.3843
7	ETWA	37.3593	3.1929	1.6012	1.1257	0.7748	8.8108
8	GDST	1.1135	0.6611	0.9697	0.6246	1.2005	0.9139
9	GGRM	3.1076	3.8219	3.565	2.0023	1.348	2.769
10	IMPC	4.0422	4.0872	3.311	3.6038	4.3689	3.8826
11	INCI	0.2281	0.2752	0.3525	0.241	0.4812	0.3156
12	INDF	1.5836	1.4214	1.3105	1.2838	0.76	1.2718
13	IPOL	0.4013	0.3666	0.254	0.2619	0.4187	0.3405
14	JECC	1.1251	1.2983	1.42	1.2348	1.1519	1.246
15	KBLM	0.8383	0.3991	0.3409	0.4013	0.2874	0.4534
16	KICI	0.186	0.2579	0.8281	0.6382	0.7244	0.527
17	KINO	2.2174	1.4736	1.8291	1.8129	1.5077	1.7681
18	LMPI	3.3356	4.4763	4.3943	3.1024	3.4777	3.7572
19	MBTO	4.4894	3.4998	4.4865	4.2769	0.1723	3.385
20	MRAT	0.2435	0.2404	0.2082	0.1776	0.2112	0.2162
21	MYOR	5.8705	6.1412	6.8574	4.6243	5.3757	5.7738
22	MYTX	0.2146	0.4903	0.4239	0.2228	0.2142	0.3131
23	PSDN	0.595	1.2308	1.1383	1.2521	1.558	1.1548
24	PYFA	1.0143	0.8995	0.8504	0.8494	3.3096	1.3846
25	SCCO	1.2255	0.6782	0.6145	0.6005	0.6593	0.7556
26	SCPI	0.4456	0.2923	0.2078	0.1692	0.1254	0.2481
27	SKBM	1.627	1.2061	1.1528	0.6832	0.5813	1.0501
28	SMSM	3.5717	3.9532	3.7494	3.5133	3.0114	3.5598
29	SRSN	0.7487	0.7244	0.7938	0.7955	0.5939	0.7313
30	SSTM	2.805	2.9209	2.6416	2.0671	2.2622	2.5394
31	TCID	1.4095	1.9367	1.7584	1.0954	0.6977	1.3795
32	TRIS	1.0135	0.6105	0.3641	0.421	0.3373	0.5493
33	ULTJ	3.783	3.5643	3.2665	3.4323	3.8659	3.5824
34	WIIM	0.9322	0.6226	0.2945	0.3415	0.9562	0.6294

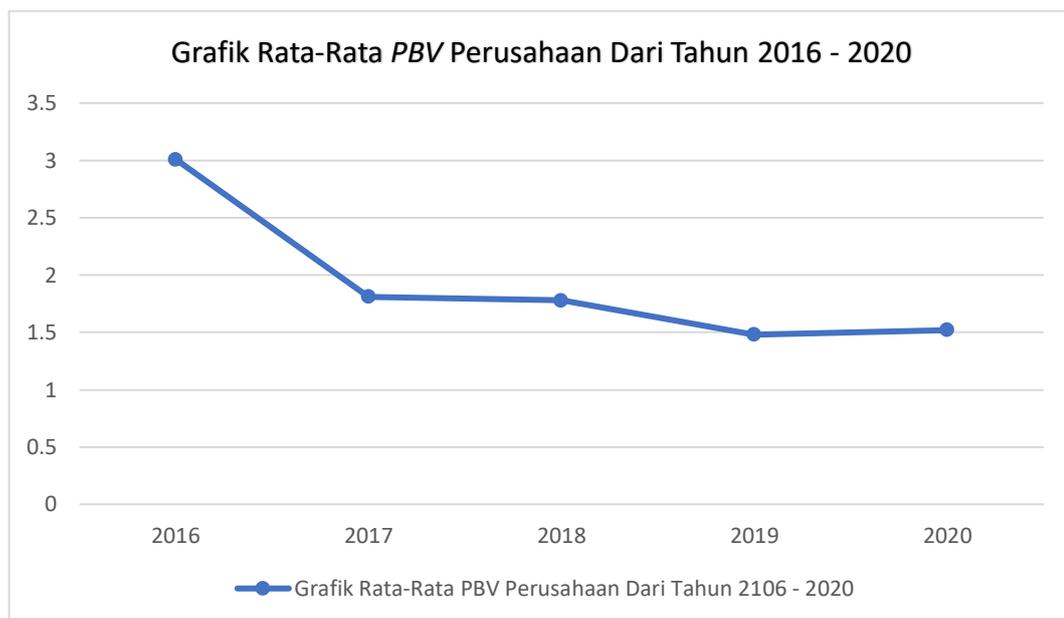
Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Berdasarkan tabel diatas menyatakan perkembangan nilai perusahaan manufaktur yang diprosikan dengan *PBV* atau (*Price to Book Value*), ini digunakan untuk melihat seberapa tinggi harga saham di pasar modal karena semakin tinggi harga saham di pasar modal maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Jika dilihat dari tabel diatas menunjukkan perubahan yang

bervariasi pada nilai perusahaan untuk setiap tahunnya pada semua perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Suatu perusahaan dikatakan baik, jika nilai *PBV* lebih dari 1,00 karena semakin tinggi nilai *PBV* semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya jika nilai *PBV* kurang dari 1,00 maka dapat di indikasikan bahwa nilai perusahaan rendah. Capaian *PBV* tertinggi ada pada PT. ETWA tahun 2016 dengan nilai *PBV* sebesar 37,35 dan nilai *PBV* terendah ada pada PT. SCPI pada tahun 2020 dengan nilai *PBV* sebesar 0.12

**Gambar 1.1**

**Grafik Price To Book Value**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dapat dilihat dari pertumbuhan *PBV* pada tabel diatas bahwa rata-rata pertumbuhannya dari tahun terbilang 2016 – 2020 dari 34 perusahaan yang tercantum masih diatas nilai wajar *price to book value* yang mana jika *PBV* diatas

1 maka bisa dikatakan bahwa nilai perusahaan baik karena semakin tinggi *PBV* maka semakin tinggi harga perusahaan atau *over-valued* begitu juga sebaliknya yang mana jika *PBV* dibawah 1 maka bisa dikatakan bahwa nilai perusahaan kurang baik karena semakin rendah *PBV* maka semakin rendah harga perusahaan atau *under-valued*. Pada grafik diatas dapat disimpulkan rata rata *PBV* perusahaan yang diteliti berada diatas 1 sehingga nilai perusahaan bisa dikatakan masih baik atau wajar walaupun mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Nilai perusahaan atau *Firm value* adalah harga atau nilai suatu perusahaan dilihat dari sahamnya. Nilai perusahaan digunakan sebagai cara pandang investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi berarti nilai perusahaan yang juga tinggi, dan dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada peluang-peluang perusahaan di masa mendatang. Mekanisme struktur tata kelola perusahaan yang dioperasikan secara tepat serta diarahkan oleh perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. (Setiawan et al., 2021) pada penelitiannya mengidentifikasi bahwa hasil dari masalah keagenan, yaitu tujuan dari pemegang saham adalah memaksimalkan kekayaan, dimana para manajer terdorong untuk mengesampingkan tujuan pribadi dengan tidak meningkatkan keuntungan pribadinya, namun pada kondisi ini tidak menambah nilai perusahaan. (Yosilia & Pamela, 2020) melalui penelitiannya yang telah dilakukan mengatakan bahwa perusahaan yang mengadopsi sistem komite telah mengalami peningkatan terhadap penilaian perusahaan, dimana alasan itu

ditandai dengan adanya perubahan terhadap transparansi. Dengan adanya transparansi ini, diharapkan dapat mengurangi biaya agensi yang tidak sesuai.

Nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh aspek-aspek yang berhubungan dengan pengawasan pada manajemen dan beberapa faktor eksternal lain. Identifikasi dari teori-teori yang ada menganggap bahwa nilai perusahaan sebagai fungsi dari risiko yang dihadapi perusahaan (Yosilia & Pamela, 2020). Risiko tersebut dipisahkan menjadi dua, yang pertama adalah risiko sistematis, risiko ini mengacu pada risiko yang timbul akibat faktor-faktor yang berasal dari pasar. Kedua adalah risiko non sistematis, risiko ini muncul dari adanya faktor-faktor spesifik pada perusahaan, contohnya seperti struktur kepemilikan suatu institusi atau keluarga, pengaruh dewan komisaris dan struktur tata kelola perusahaan yang nantinya bisa mempengaruhi nilai perusahaan

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang berdiri sendiri dan bertugas dalam mengawasi proses akuntansi perusahaan. Dewan komisaris independen juga bertugas mengawasi tindakan manajemen agar kinerja manajemen menjadi lebih efisien dan bisa memaksimalkan laba dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris independen dapat dihitung dengan jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris. (Panca, 2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris menjadi salah satu faktor yang ikut berperan dalam kebijakan dividen. Dewan komisaris dibentuk dalam rangka untuk memantau konflik kepentingan dan berupaya untuk memastikan baik kepemilikan maupun komponen kontrol perusahaan dengan tujuan untuk memaksimalkan pada pemenuhan hak pemegang saham berupa dividen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Ukuran

dewan komisaris merupakan variabel internal corporate governance yang diprediksi mampu mencegah kecenderungan manajer untuk berperilaku oportunistik atau menyimpang, dengan cara mendistribusikan *free cash flow* kepada para pemegang saham berupa dividen.

(Pakekong & Murni, 2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *board independence* atau dewan komisaris berpengaruh secara positif dan sangat signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan. Namun, bertentangan dengan penelitian (Permanasari, 2018), dalam penelitiannya menemukan bahwa komisaris independen memiliki hubungan tidak signifikan terhadap pembayaran dividen dimana penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa kurangnya peran yang dimainkan oleh dewan komisaris independen dalam mengurangi konflik dan masalah biaya keagenan antara shareholders atau pemegang saham dan dewan direksi. dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara dewan komisaris independen dan kebijakan pembayaran dividen di dalam sebuah perusahaan. Karena dalam perusahaan tersebut terdapat pemegang saham yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan bagian dari manajemen itu sendiri. Masalah keagenan muncul ketika pemegang saham pengendali berusaha untuk mendapatkan manfaat privat yang tidak menguntungkan pemegang saham non pengendali. Masalah keagenan terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Fenomena yang terjadi di Indonesia, sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi. Hasil ini didukung oleh penelitian (Sunardi, 2018) yang menunjukkan bahwa 99% struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia adalah struktur kepemilikan

terkonsentrasi. Perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki pemegang saham yang mampu mengendalikan perusahaan tersebut. Di Indonesia banyak ditemukan perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh pemegang saham pengendali Hal ini dapat terjadi karena adanya kepemilikan piramida yang umum ditemukan perusahaan- perusahaan yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan konsep kepemilikan ultimat, suatu rangkaian kepemilikan, konsentrasi kepemilikan, dan pemegang saham pengendali yang diidentifikasi lebih menggambarkan kondisi yang sesungguhnya(Rahmawati & Suryawardana, 2020).

Dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga, pemegang saham pengendali adalah keluarga itu sendiri. Sebagai pemegang saham pengendali, kepemilikan keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Salah satu kebijakan pada perusahaan yang sangat penting yaitu kebijakan dividen. yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan keluarga mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan nanti akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi perusahaan di masa yang akan datang. Dividen adalah bagian keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dari suatu perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 71 ayat (1) menyatakan bahwa kebijakan dividen akan ditentukan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Selain itu dividen yang boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba yang positif. orientasi jangka panjang karena perspektif multigenerasi dan preferensi untuk stabilitas(Baker et al., 2020). (Ben

Fatma & Chouaibi, 2021) secara implisit menyarankan bahwa *intangible*, seperti visi dan niat, keduanya merupakan indikasi orientasi jangka panjang, sulit untuk dipisahkan dari sumber daya dan kemampuan perusahaan keluarga.

Penelitian (Setianto & Sari, 2017) menunjukkan ketika keluarga menggunakan pengaruhnya secara langsung, maka perusahaan keluarga memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami resiko kesulitan keuangan, yakni dengan menunjuk CEO keluarga, sebab ketika sebuah perusahaan dipimpin oleh CEO keluarga, kepedulian terhadap pelestarian kekayaan sosial emosional lebih tinggi, turunnya reputasi keluarga pemilik jika mengalami kegagalan bisnis juga meningkat. Kekhawatiran turunnya reputasi sangat mempengaruhi perilaku perusahaan keluarga dalam mengelola perusahaan. Bukti internasional menunjukkan bahwa perusahaan keluarga memiliki reputasi yang lebih baik daripada perusahaan non-keluarga (Fitriana & Amelia, 2021). Keluarga melindungi kendali bisnis karena mereka memandang perusahaan sebagai investasi jangka panjang untuk diberikan kepada generasi mendatang melalui suksesi dinasti (Suryana & Suryadi, 2020). Studi (Putri, 2020) menyimpulkan konsentrasi kepemilikan keluarga dan kontrol keluarga mempengaruhi kinerja perusahaan dan tingkat risiko. perusahaan keluarga memiliki pembayaran dividen yang lebih rendah tetapi leverage yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang dimiliki secara luas, hal ini menunjukkan pengambilalihan pemegang saham minoritas oleh pemegang saham mayoritas, dengan demikian dapat disimpulkan terjadi gap penelitian, yakni konsistensi hasil penelitian diberbagai negara yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, walaupun temuan (Mandjar, Yustina Triyani, 2019) dapat

menjelaskan pada tahap generasi selanjutnya, memang perusahaan keluarga berpeluang menderita kesulitan keuangan (*financial risk*) dan penurunan kinerja justru menjadi lebih tinggi. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga dapat memilih untuk menempatkan anggota keluarga mereka di posisi strategis manajemen puncak dan posisi strategis lainnya dalam perusahaan tersebut (Siwalankerto, 2020) mengatakan Hal ini dapat menyebabkan insentif untuk melakukan ekspropriasi (proses penggunaan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain) atas aset perusahaan menjadi meningkat.

kepemilikan institusional memiliki dampak langsung terhadap kebijakan dalam pembayaran dividen karena perusahaan dengan distribusi pemegang saham yang lebih besar cenderung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perusahaan yang bergantung pada pemungutan suara pemegang saham. (Nariman & Ekadjaja, 2019) yang melakukan studi empiris untuk menguji hubungan struktur kepemilikan dengan pembayaran dividen menemukan hubungan yang positif dari struktur kepemilikan saham terhadap pembayaran dividen. Namun, menurut (Rosa & Setiadi, 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap dividend payout.

Dalam perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, keputusan-keputusan yang diambil juga didasarkan atas keputusan dari pemegang saham pengendali. Salah satu keputusan tersebut adalah keputusan mengenai besarnya *dividend payout ratio* yang akan dibagikan. Menurut teori bird in the hand, pemegang saham non-pengendali lebih menyukai dividen dibandingkan dengan

capital gain, karena pemegang saham non-pengendali lebih yakin terhadap penerimaan dividen daripada kenaikan nilai modal (*capital gain*) yang akan dihasilkan dari laba yang ditahan. Selain itu nilai dari dividen yang diterima saat ini juga memiliki nilai lebih besar dibandingkan nilai di masa yang akan datang. Sementara itu, pemegang saham pengendali juga memiliki tujuannya sendiri. Pemegang saham pengendali akan memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya. Pemegang saham pengendali dapat memilih untuk mengumpulkan sumber daya perusahaan yang ada untuk dirinya sendiri melalui transaksi pihak berelasi atau berinvestasi pada perusahaan afiliasi (Poluan & Wicaksono, 2019).

Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan yang dilakukan dalam mempertimbangkan laba perusahaan sebagai dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham atau menjadi laba ditahan yang selanjutnya dapat diinvestasikan di masa mendatang. Pembagian dividen yang relatif stabil lebih dihargai oleh para investor karena dapat mengurangi ketidakpastian pendapatan bagi para investor. Perusahaan harus lebih memperhatikan preferensi investor atas deviden khususnya jika perusahaan berencana mengurangi dividen agar tidak direpson negatif oleh investor. Pada perusahaan yang dimiliki oleh keluarga respon negatif investor sering terjadi serta dapat dengan jelas diamati. Untuk menentukan jumlah dividen yang dibayarkan, Kebijakan dividen digunakan para pimpinan perusahaan sebagai alat dalam memberikan suatu informasi yang berkualitas terkait pendapatan perusahaan di masa depan ditujukan untuk investor (Paramita & Putri, 2018). banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh pimpinan, mereka harus memikirkan

kesejahteraan para pemegang saham yang menuntut dividen tinggi, tetapi mereka juga harus memikirkan laba perusahaan tersebut untuk digunakan sebagai investasi demi keberlangsungan perusahaan.

(Yosilia & Pamela, 2020) dalam penelitiannya melalui survei terhadap manajerial perusahaan di Indonesia menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu menarik investor, perusahaan yang membagikan dividen menurun atau menghilangkannya maka akan memberikan sinyal negatif jika perusahaan meningkatkan pembayaran dividen akan memberikan sinyal positif. Namun seringkali penetapan kebijakan dividen di perusahaan akan memunculkan permasalahan pemegang sahamnya. Hal ini dapat terjadi di perusahaan karena kepentingan atas penggunaan laba yang diperoleh. Perusahaan seringkali mengusahakan proposi laba yang diperoleh untuk ditahan demi investasi dimasa depan, sedangkan pihak investor menilai keputusan tentang hal tersebut akan memunculkan kekhawatiran atas penggunaan laba yang hanya menguntungkan pihak internal perusahaan saja serta di sisi lain kebijakan tunai yang diinginkan oleh sebagian besar pemegang saham. Sehingga hal ini tentu akan menimbulkan konflik antar pemegang saham dengan para pimpinan di perusahaan yang sering disebut sebagai konflik keagenan. Masalah keagenan yang terjadi di Indonesia merupakan konflik yang timbul antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, masalah ini timbul ketika pemegang saham pengendali berusaha mengambil keuntungan sendiri dan tidak peduli dengan kesejahteraan pihak pemegang saham non pengendali. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena kepemilikan keluarga di perusahaan dapat memicu dan mengambil manfaat pribadi juga mengabaikan adanya kepentingan bersama

(Fitriana & Amelia, 2021), kepemilikan terkonsentrasi juga akan memicu permasalahan baru karena kepentingan pemegang saham minoritas terabaikan, hal ini disebabkan tata kelola perusahaan yang rendah di Indonesia yang memungkinkan pemilik untuk menciptakan mekanisme yang tidak efektif. Pada latar belakang diatas, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: “Efek Dewan Komisaris Independen Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Pemoderasi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengkaji dan membahas beberapa masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kreditur dan investor merupakan eksternal yang dapat membantu nilai perusahaan, investor dalam melakukan investasi mengharapkan keuntungan balik dari perusahaan berupa dividen, sedangkan kreditur berupa bunga.
2. Perusahaan harus mampu menarik investor untuk berinvestasi dengan salah satunya membuat kebijakan yang dapat menguntungkan pemegang saham.
3. Perusahaan keluarga memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami resiko kesulitan keuangan sehingga cenderung menarik investor.
4. Nilai Perusahaan merupakan suatu teka-teki yang sulit dan dilematis untuk diputuskan oleh pihak perusahaan.
5. Nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh aspek-aspek yang berhubungan dengan pengawasan pada manajemen dan beberapa faktor eksternal lain.

6. Keputusan-keputusan dan kebijakan yang diambil didasarkan atas keputusan dari pemegang saham pengendali yang menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan Nilai.
7. Kecenderungan pemegang saham yg memiliki afiliasi dengan manajemen untuk berperilaku oportunistik, dengan cara mendistribusikan free cash flow kepada para pemegang saham berupa dividen demi kepentingan pribadi yg tentu saja mempengaruhi nilai perusahaan.
8. Nilai Perusahaan perusahaan yang kurang baik dapat menyebabkan investor tidak ingin berinvestasi pada perusahaan.
9. Perusahaan yang mengalami laba cenderung akan mengalokasikan laba tersebut dalam bentuk dividen sehingga nilai perusahaan menjadi naik.
10. Menurunnya nilai perusahaan dapat disebabkan oleh turunnya *dividend payout ratio* akibat kebijakan perusahaan yang tidak baik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada Efek Dewan Komisaris Independen [X1], Kepemilikan Keluarga[X2], dan Kepemilikan Institusional [X3] Terhadap Nilai Perusahaan [Y] Dengan Kebijakan Dividen [Z] Sebagai Pemoderasi dengan objek diambil pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada Tahun 2016-2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanapengaruh Dewan Komisaris Independenterhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020?
4. Bagaimana Dewan Komisaris Independenterhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Keluargaterhadap Nilai Perusahaanpada perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai pemoderasi yang dilakukan pada beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai pemoderasi yang dilakukan pada beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai pemoderasi yang dilakukan pada beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2016-2020.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang perusahaan terutama mengenai masalah tentang dampak, pengaruh, fungsi serta hubungan antara Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan melalui kebijakan Dividen sebagai pemoderasi.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pandangan terhadap dampak, pengaruh, fungsi serta hubungan antara Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen, untuk memperoleh gambaran pokok dari masalah yang ada pada objek penelitian dan membandingkan dengan teori yang diperoleh.

#### 2. Bagi perusahaan terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan keluarga agar mematuhi peraturan dan tidak mementingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan bersama pemilik saham.

#### 3. Bagi Investor dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat memberikan wawasan kepada investor dan masyarakat bahwa sangat penting untuk mengetahui keadaan serta struktur kepemilikan pada suatu perusahaan saat ingin berinvestasi atau menanamkan modal pada suatu perusahaan yang manajemen nya dikuasai sebagian besar oleh keluarga pemilik perusahaan.